

Peran Peer Group dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dan Academic Resilience Mahasiswa

Windy Bara Tau¹, Ardianti Dwi Andini², Mutmainnah Rusli³, Irwansyah⁴, Asrini⁵,
Muhammad Nurhidayat⁶, Jumriana⁷, Siti Nur Khalisa⁸, Risdianti⁹, Ribka
Paseno¹⁰, Elfrida Febriani Sastri¹¹, Dyan Paramitha Darmayanti¹²

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12} Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Received : 12 Mei 2026, Revised : 19 Mei 2026, Published : 25 Mei 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Windy Bara Tau

E-mail: baratauwindy@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran peer group dalam meningkatkan motivasi belajar dan academic resilience mahasiswa serta memahami dinamika kelompok pertemanan dalam kehidupan akademik di lingkungan perguruan tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Informan penelitian berjumlah 14 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria mahasiswa yang memiliki kelompok pertemanan tetap dan aktif dalam interaksi akademik di kampus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan "bahwa peer group memiliki peran penting dalam kehidupan akademik mahasiswa. Kelompok pertemanan terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara alami berdasarkan kedekatan emosional, intensitas komunikasi, pengalaman bersama, serta kesamaan tujuan selama menjalani perkuliahan. Peer group berfungsi sebagai sumber motivasi belajar melalui kebiasaan saling membantu, berbagi informasi akademik, belajar bersama, serta memberikan dukungan emosional antar anggota kelompok. Selain itu, peer group juga berperan dalam memperkuat academic resilience mahasiswa melalui dukungan sosial, kerja sama, dan kebiasaan saling mengingatkan ketika menghadapi" tekanan akademik. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa dinamika kelompok pertemanan tidak selalu memberikan pengaruh positif. Aktivitas nongkrong yang berlebihan, suasana pertemanan yang terlalu santai, serta kebiasaan menunda tugas dapat menurunkan fokus belajar dan kedisiplinan akademik mahasiswa. Oleh karena itu, mahasiswa perlu memiliki kemampuan dalam memilih lingkungan pertemanan yang suportif, menjaga keseimbangan antara aktivitas sosial dan akademik, serta tetap memiliki tujuan akademik yang jelas. Dengan demikian, peer group menjadi salah satu faktor sosial yang berpengaruh dalam membentuk motivasi belajar dan academic resilience mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi.

Kata Kunci - peer group, motivasi belajar, academic resilience, mahasiswa, kelompok pertemanan

Abstract

This study aims to determine the role of peer groups in improving students' learning motivation and academic resilience, as well as to understand the dynamics of friendship groups in academic life within higher education institutions. This study used a qualitative approach with a descriptive research type. The research informants consisted of 14 students selected using a purposive sampling technique, with the criteria of students who had permanent friendship groups and were actively involved in academic interactions on campus. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews and observations. The results of the study showed that peer groups play an important role in students' academic lives. Friendship groups are formed through natural social interaction processes based on emotional closeness, communication intensity, "shared experiences, and

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

similarities in goals during college life. Peer groups function as a source of learning motivation through habits of helping one another, sharing academic information, studying together, and providing emotional support among group members. In addition, peer groups also play a role in strengthening students' academic resilience through social support, cooperation, and the habit of reminding one another when facing academic pressure. This study also showed that the dynamics of friendship groups do not always provide positive influences. Excessive hanging out, overly relaxed friendship environments, and procrastination habits can reduce students' learning focus and academic discipline. Therefore, students need the ability to choose supportive friendship environments, maintain a balance between social and academic activities, and continue to have clear academic goals. Thus, peer groups become one of the social factors that influence the formation of students' learning motivation and academic resilience in higher education environments.

Keywords - peer group, learning motivation, academic resilience, students, friendship groups

How To Cite : Tau, W. B., Andini, A. D., Rusli, M., Irvansyah, I., Asrini, A., Nurhidayat, M., Jumriana, J., Khalisa, S. N., Risdianti, R., Paseno, R., Sastri, E. F., & Darmayanti, D. P. (2026). Peran Peer Group dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dan Academic Resilience Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 2(12), 1932–1945. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v2i12.846>

Copyright ©2026 Windy Bara Tau, Ardianti Dwi Andini, Mutmainnah Rusli, Irvansyah Irvansyah, Asrini Asrini, Muhammad Nurhidayat, Jumriana Jumriana, Siti Nur Khalisa, Risdianti, Ribka Paseno, Elfrida Febriani Sastri, Dyan Paramitha Darmayanti

PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan individu yang berada pada tahap perkembangan dewasa awal dan sedang menghadapi berbagai tuntutan akademik di lingkungan perguruan tinggi. Tuntutan tersebut meliputi penyelesaian tugas, tekanan memperoleh nilai yang baik, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan kampus, hingga penyusunan tugas akhir. Kondisi tersebut sering kali menimbulkan tekanan akademik yang dapat memengaruhi motivasi belajar mahasiswa. Oleh karena itu, mahasiswa memerlukan kemampuan untuk bertahan dan bangkit dalam menghadapi kesulitan akademik yang dikenal sebagai academic resilience.

"Academic resilience merupakan kemampuan individu untuk menghadapi, menyesuaikan diri, dan tetap bertahan dalam situasi akademik yang menekan (Cassidy, 2016)." Mahasiswa yang memiliki academic resilience yang baik cenderung mampu mengatasi stres akademik, mempertahankan semangat belajar, dan tetap fokus mencapai tujuan pendidikan. Selain faktor internal, academic resilience juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti dukungan sosial dari lingkungan sekitar, khususnya kelompok teman sebaya atau peer group.

Dalam kehidupan perkuliahan, *peer group* menjadi salah satu lingkungan sosial yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan akademik maupun sosial mahasiswa. Kelompok pertemanan tidak hanya menjadi tempat untuk berinteraksi dan bersosialisasi, tetapi juga menjadi ruang berbagi pengalaman, dukungan emosional, serta aktivitas akademik seperti belajar bersama, diskusi tugas, dan saling bertukar informasi perkuliahan. Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dalam kelompok pertemanan dapat memengaruhi pola pikir, kebiasaan belajar, manajemen waktu, hingga cara mahasiswa menghadapi tekanan akademik selama menjalani perkuliahan.

"Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani dan Nurhayati (2021) menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya memiliki hubungan positif terhadap ketahanan akademik mahasiswa. Selain itu, penelitian Wahyuni dan Rahmawati (2024) menjelaskan bahwa kelompok pertemanan yang suportif dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa melalui dukungan sosial dan interaksi positif. Lingkungan pertemanan yang positif mampu menciptakan suasana belajar yang mendukung sehingga mahasiswa menjadi lebih aktif, percaya diri, dan memiliki semangat belajar yang lebih baik."

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti, sebagian besar mahasiswa mengungkapkan bahwa kelompok pertemanan memberikan pengaruh terhadap semangat belajar,

kedisiplinan akademik, serta kemampuan bertahan menghadapi tekanan perkuliahan. Mahasiswa merasa lebih termotivasi ketika berada dalam lingkungan pertemanan yang rajin belajar dan saling mendukung. Selain itu, kelompok pertemanan juga menjadi tempat mahasiswa berbagi keluhan, mencari solusi terhadap kesulitan akademik, serta memperoleh dukungan emosional selama menjalani kehidupan kampus.

Namun, dalam kondisi tertentu kelompok pertemanan juga dapat memberikan pengaruh negatif terhadap kehidupan akademik mahasiswa. Aktivitas nongkrong yang terlalu dominan, kebiasaan menunda tugas, hingga suasana pertemanan yang terlalu santai terkadang membuat mahasiswa kehilangan fokus belajar dan menurunkan kedisiplinan akademik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peer group memiliki dinamika yang dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif tergantung pada pola interaksi dan lingkungan yang terbentuk dalam kelompok pertemanan.

Selain menjadi tempat berbagi pengalaman akademik, *peer group* juga berperan dalam membentuk rasa nyaman, kedekatan emosional, dan kemampuan mahasiswa dalam beradaptasi di lingkungan perguruan tinggi. Mahasiswa yang merasa diterima dan memperoleh dukungan dari teman sebayanya cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih baik dalam menghadapi tantangan akademik. Dukungan tersebut membantu mahasiswa untuk tetap bertahan, mengelola tekanan, serta mempertahankan motivasi belajar meskipun menghadapi berbagai hambatan selama proses perkuliahan berlangsung.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran peer group dalam meningkatkan motivasi belajar dan academic resilience mahasiswa, serta memahami dinamika kelompok pertemanan mahasiswa dalam kehidupan akademik di lingkungan perguruan tinggi.

TINJAUAN PUSTAKA

Peer Group

Peer group atau kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial yang berperan besar dalam perkembangan mahasiswa, khususnya pada aspek akademik. Selama menjalani perkuliahan, mahasiswa banyak berinteraksi dengan teman sebaya melalui kegiatan belajar, organisasi, maupun aktivitas sosial lainnya. Interaksi tersebut dapat membentuk sikap, perilaku, dan motivasi belajar mahasiswa. Peer group yang bersifat positif mampu menciptakan suasana belajar yang mendukung, sehingga mahasiswa terdorong untuk lebih aktif dan bersemangat dalam meraih tujuan akademik.

“Menurut (Syauqi, 2019), peer group religius pada mahasiswa memiliki hubungan dengan motivasi berprestasi. Mahasiswa yang berada dalam lingkungan pertemanan yang memberikan dukungan positif umumnya memiliki dorongan yang lebih kuat untuk mencapai keberhasilan akademik. Dukungan tersebut dapat berupa pemberian semangat, saling berbagi pengalaman belajar, maupun menciptakan persaingan yang sehat dalam lingkungan perkuliahan. Hal ini menunjukkan bahwa peer group merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa.”

Motivasi belajar merupakan unsur penting yang menentukan keberhasilan mahasiswa dalam proses pembelajaran. “(Rahman, 2022) menyebutkan bahwa motivasi belajar berperan dalam meningkatkan hasil belajar, karena mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih tekun, disiplin, dan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Dukungan dari kelompok teman sebaya dapat membantu mahasiswa menjaga motivasi tersebut, terutama ketika menghadapi tekanan akademik atau kesulitan belajar. Dengan adanya lingkungan sosial yang mendukung, mahasiswa menjadi lebih percaya diri dan memiliki semangat belajar yang lebih baik.”

“Selain itu, (Astuti & Zakaria, 2021) menyatakan bahwa motivasi belajar berkaitan dengan prestasi akademik mahasiswa. Semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki mahasiswa, semakin baik pula hasil akademik yang diperoleh.” Oleh karena itu, keberadaan *peer group* yang positif sangat

penting dalam mendukung keberhasilan akademik mahasiswa. Kelompok teman sebaya yang suportif dapat membantu meningkatkan motivasi belajar sehingga mahasiswa mampu mencapai prestasi akademik yang optimal.

Academic Resilience

Academic resilience atau resiliensi akademik adalah kemampuan mahasiswa untuk bertahan dan bangkit kembali ketika menghadapi tekanan atau kesulitan dalam proses akademik. Kehidupan perkuliahan sering kali diwarnai oleh berbagai tantangan, seperti tugas yang menumpuk, tekanan nilai, hingga tuntutan penyelesaian studi. Dalam situasi tersebut, mahasiswa memerlukan kemampuan adaptasi yang baik agar tetap dapat menjalani proses pendidikan secara optimal. Salah satu faktor yang mendukung terbentuknya resiliensi akademik adalah dukungan dari *peer group*.

Dukungan teman sebaya memiliki peran penting dalam membantu mahasiswa menghadapi tekanan akademik. "(Danianta & Khotimah, 2024) menjelaskan bahwa dukungan teman sebaya berpengaruh terhadap resiliensi akademik mahasiswa tingkat akhir. Mahasiswa yang memperoleh dukungan sosial dari teman sebayanya cenderung lebih mampu mengatasi stres dan mempertahankan semangat dalam menyelesaikan tugas akademik. Dukungan tersebut dapat berupa perhatian, motivasi, bantuan akademik, maupun dukungan emosional saat mahasiswa menghadapi kesulitan selama perkuliahan."

Selain membantu mengurangi tekanan akademik, *peer group* juga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan optimisme mahasiswa. Mahasiswa yang berada dalam lingkungan pertemanan yang suportif akan merasa lebih dihargai dan tidak sendirian dalam menghadapi masalah akademik. Kondisi ini membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan dalam mengelola emosi dan tetap fokus pada tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Dengan demikian, dukungan teman sebaya menjadi salah satu sumber kekuatan psikologis bagi mahasiswa.

Mahasiswa dengan resiliensi akademik yang tinggi umumnya lebih mampu menghadapi kegagalan dan menjadikannya sebagai pengalaman belajar. Mereka tetap berupaya mencari solusi dan mempertahankan komitmen terhadap tujuan akademiknya. Oleh karena itu, keberadaan *peer group* yang positif sangat penting dalam mendukung terbentuknya resiliensi akademik mahasiswa. Lingkungan sosial yang suportif dapat membantu mahasiswa menjadi lebih tangguh, optimis, dan adaptif dalam menghadapi berbagai tantangan akademik.

Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan dorongan internal maupun eksternal yang menyebabkan seseorang melakukan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan akademik mahasiswa. "Menurut Emda (2017), motivasi belajar berfungsi sebagai penggerak yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas belajar secara optimal. Mahasiswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih aktif mengikuti proses pembelajaran, memiliki disiplin belajar yang baik, dan mampu mencapai prestasi akademik yang lebih optimal. Dukungan lingkungan sosial, khususnya kelompok teman sebaya, menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa"

Motivasi belajar dan *academic resilience* merupakan dua aspek penting yang saling berkaitan dalam mendukung keberhasilan akademik mahasiswa. Motivasi belajar mendorong mahasiswa untuk terus belajar dan mencapai tujuan akademik, sedangkan resiliensi akademik membantu mahasiswa tetap bertahan ketika menghadapi hambatan dalam proses pembelajaran. Kedua aspek tersebut dapat berkembang secara optimal melalui dukungan sosial dari *peer group* atau kelompok teman sebaya.

Dalam lingkungan perkuliahan, *peer group* berfungsi sebagai wadah bagi mahasiswa untuk berbagi pengalaman, bertukar informasi, dan memperoleh dukungan emosional. Interaksi yang positif dalam kelompok teman sebaya dapat meningkatkan semangat belajar sekaligus membantu mahasiswa

menghadapi tekanan akademik. "(Robert, 2025) menjelaskan bahwa dukungan sosial berpengaruh terhadap motivasi belajar mahasiswa di perguruan tinggi. Mahasiswa yang memperoleh dukungan sosial yang baik cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dan lebih termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran".

Selain meningkatkan motivasi belajar, dukungan teman sebaya juga berkontribusi terhadap terbentuknya resiliensi akademik mahasiswa. "(Danianta & Khotimah, 2024) menyatakan bahwa dukungan teman sebaya membantu mahasiswa tingkat akhir mempertahankan ketahanan akademik ketika menghadapi berbagai tekanan selama menyelesaikan studi. Mahasiswa yang memiliki hubungan sosial yang baik dengan teman sebayanya cenderung lebih mampu mengatasi stres akademik dan tetap fokus pada tujuan pendidikan yang ingin dicapai".

Hubungan antara motivasi belajar dan resiliensi akademik menunjukkan bahwa keduanya saling mendukung dalam proses pencapaian keberhasilan akademik. Mahasiswa dengan motivasi belajar yang tinggi akan lebih mudah bertahan ketika menghadapi kesulitan, sedangkan resiliensi akademik membantu mahasiswa menjaga konsistensi belajar dalam situasi yang penuh tekanan. Oleh karena itu, peer group yang positif menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan motivasi belajar dan resiliensi akademik mahasiswa secara bersamaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam pengalaman mahasiswa terkait peran peer group dalam meningkatkan motivasi belajar dan academic resilience di lingkungan perguruan tinggi. Penelitian deskriptif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial berdasarkan pengalaman dan pandangan informan secara langsung. Informan penelitian berjumlah 14 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria mahasiswa yang memiliki kelompok pertemanan tetap dan aktif dalam interaksi akademik di kampus. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian sehingga mampu memberikan informasi yang relevan mengenai pengalaman akademik dan hubungan pertemanan mahasiswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi. "Menurut Koentjaraningrat (1993), wawancara digunakan sebagai alat utama untuk memperoleh informasi mengenai kehidupan masyarakat serta pandangan yang dimiliki informan sehingga menjadi pelengkap penting dalam metode observasi. Selain itu, observasi dilakukan untuk melihat secara langsung pola interaksi mahasiswa dalam kelompok pertemanan selama proses perkuliahan berlangsung. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga menghasilkan gambaran yang lebih mendalam mengenai peran peer group dalam kehidupan akademik mahasiswa".

PEMBAHASAN

Pembentukan Peer Group dalam Kehidupan Mahasiswa

Peer group adalah kelompok sosial yang terdiri atas individu-individu dengan usia, status, atau tingkat perkembangan yang relatif sama dan memiliki hubungan interaksi secara rutin. Pembentukan *peer group* merujuk pada proses terbentuknya hubungan sosial antarmahasiswa yang berkembang melalui interaksi sehari-hari, pengalaman bersama, serta kesamaan tujuan dan kebutuhan sosial selama menjalani kehidupan perkuliahan. Dalam konteks kehidupan mahasiswa, *peer group* tidak hanya berfungsi sebagai kelompok pertemanan biasa, tetapi juga menjadi ruang sosial yang membentuk pola interaksi, dukungan emosional, serta kebiasaan akademik mahasiswa. Kelompok pertemanan terbentuk melalui proses yang berlangsung secara alami dan berkembang seiring intensitas komunikasi antarindividu "(Nasution & Fahriyan, 2025). Sehingga, *peer group* menjadi bagian

penting dalam kehidupan mahasiswa karena mampu memengaruhi cara berpikir, perilaku belajar, hingga proses adaptasi sosial di lingkungan kampus.”

Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas informan menyatakan bahwa mereka memiliki kelompok pertemanan tetap selama menjalani perkuliahan. Kelompok tersebut umumnya terbentuk sejak awal memasuki dunia kampus melalui berbagai bentuk interaksi sosial, seperti masa orientasi mahasiswa baru, aktivitas di kelas, kerja kelompok, hingga kedekatan tempat tinggal di lingkungan kost. Dalam konteks ini, informan seperti Nuraeni menjelaskan bahwa kelompok pertemanannya terbentuk karena intensitas kebersamaan sejak awal perkuliahan yang kemudian berkembang menjadi hubungan yang lebih erat dan suportif. Ia mengungkapkan:

“Awalnya terbentuk pas orientasi kampus tahun pertama. Kami ketemu di kelas, terus gabung proyek kelompok tugas. Lama-lama, dari situ berkembang jadi grup Whatsapp permanen. Prosesnya organik, nggak dipaksain cuma karena chemistry-nya klop, saling support, dan visi yang sama.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan *peer group* terjadi melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus hingga menciptakan rasa nyaman, kedekatan emosional, dan kesamaan frekuensi antaranggota kelompok. Dalam hal ini, hubungan yang awalnya terbatas pada kepentingan akademik perlahan berkembang menjadi hubungan sosial yang lebih dekat karena adanya pengalaman bersama selama menjalani kehidupan kampus. Tidak hanya terbentuk melalui kedekatan di lingkungan akademik, beberapa informan juga menjelaskan bahwa lingkungan kost menjadi salah satu faktor penting dalam membangun *peer group*. Informan Djoei Andi Tandingan, menyatakan bahwa kelompok pertemanannya terbentuk karena sering bertemu dan berinteraksi di lingkungan kost hingga akhirnya merasa cocok dalam pola pikir dan topik pembicaraan. Ia menjelaskan:

“Awalnya hanya saling kenal biasa, kemudian semakin dekat karena sering nongkrong bersama dan merasa cocok dalam cara berpikir serta topik pembicaraan yang sering dibahas.”

Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan kelompok pertemanan tidak hanya dipengaruhi oleh kedekatan fisik, tetapi juga oleh adanya kesamaan minat, cara berpikir, serta kenyamanan dalam berinteraksi. Kesamaan tersebut membuat mahasiswa lebih mudah membangun hubungan sosial yang dekat dan bertahan dalam jangka waktu yang lama. Dalam kehidupan perkuliahan, *peer group* juga terbentuk karena adanya kebutuhan individu untuk memperoleh dukungan sosial dari lingkungan sebayanya. Individu cenderung merasa lebih nyaman berada dalam kelompok yang memiliki pengalaman dan situasi yang serupa dengan dirinya. Kondisi ini terlihat pada penuturan beberapa informan yang menyatakan bahwa mereka merasa lebih mudah berbagi cerita, berdiskusi, dan saling memahami ketika berada dalam kelompok pertemanan yang memiliki tujuan dan pengalaman yang sama. Sebagaimana diungkapkan oleh Raodah Syahwani:

“Dari situ kami merasa cocok, baik dari cara berkomunikasi maupun cara berpikir, sehingga akhirnya terbentuk kelompok pertemanan yang lebih dekat.”

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa mahasiswa membentuk *peer group* karena adanya kebutuhan akan rasa memiliki (*sense of belonging*) dan kenyamanan sosial dalam lingkungan perkuliahan. Kelompok sebaya menjadi tempat bagi mahasiswa untuk memperoleh perhatian, dukungan emosional, serta ruang untuk mengekspresikan diri tanpa adanya perbedaan status sosial yang terlalu menonjol. “Hal ini di jelaskan dalam penelitian Susilowati dan Sari, yang mengatakan bahwa individu pada dasarnya membutuhkan perhatian dari orang lain, khususnya dari mereka yang dianggap memiliki pengalaman atau keadaan yang serupa (Susilowati & Sari, 2014).”

Peer group juga berkembang menjadi ruang interaksi akademik yang intensif. Berdasarkan hasil wawancara, hampir seluruh informan menyatakan bahwa kelompok pertemanan mereka sering melakukan aktivitas akademik bersama, seperti belajar kelompok, berdiskusi mengenai tugas, berbagi informasi kuliah, hingga saling membantu memahami materi perkuliahan. Informan Musdalifah menjelaskan bahwa dirinya dan teman-temannya hampir setiap minggu berinteraksi dalam konteks

akademik, terutama ketika mengerjakan tugas kelompok maupun tugas individu bersama-sama. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok pertemanan memiliki fungsi penting dalam mendukung proses belajar mahasiswa.

Pembentukan peer group tidak selalu memberikan pengaruh positif secara penuh. Beberapa informan mengungkapkan bahwa suasana nongkrong yang terlalu santai terkadang membuat fokus belajar berkurang dan tugas menjadi tertunda. Farah Fadia, misalnya, yang menyatakan bahwa ketika berkumpul bersama teman, mereka terkadang lebih banyak bermain dibandingkan belajar sehingga motivasi belajar sempat menurun. Namun, sebagian besar informan tetap menilai bahwa pengaruh positif kelompok pertemanan lebih dominan dibandingkan dampak negatifnya, terutama ketika kelompok tersebut memiliki lingkungan yang suportif dan berorientasi pada perkembangan akademik.

Sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan *peer group* dalam kehidupan mahasiswa berlangsung melalui proses interaksi sosial yang alami dan berkelanjutan. Kedekatan emosional, intensitas komunikasi, kesamaan tujuan, serta pengalaman bersama menjadi faktor utama yang memperkuat hubungan antarmahasiswa dalam kelompok pertemanan. Dalam konteks ini, *peer group* tidak hanya berfungsi sebagai kelompok sosial, tetapi juga sebagai ruang dukungan emosional dan akademik yang membantu mahasiswa dalam menjalani kehidupan perkuliahan. Oleh karena itu, pembentukan *peer group* tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan mahasiswa untuk beradaptasi, memperoleh dukungan sosial, serta membangun lingkungan yang nyaman dan suportif selama proses pendidikan berlangsung.

Peer Group sebagai Sumber Motivasi Belajar Mahasiswa

Peer group sebagai kelompok sebaya memiliki peran penting dalam membentuk motivasi belajar mahasiswa melalui proses interaksi sosial yang berlangsung dalam kehidupan perkuliahan. Motivasi belajar tidak hanya muncul dari faktor internal individu, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial di sekitarnya, termasuk kelompok pertemanan. Dalam konteks ini, peer group menjadi sumber dorongan, dukungan, dan pengaruh sosial yang dapat meningkatkan semangat belajar mahasiswa. Melalui interaksi yang intens, mahasiswa cenderung saling memengaruhi dalam membangun kebiasaan belajar, kedisiplinan akademik, serta semangat untuk mencapai tujuan pendidikan. Sehingga keberadaan kelompok pertemanan menjadi salah satu faktor yang berkontribusi dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa selama menjalani perkuliahan.

Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas informan menyatakan bahwa kelompok pertemanan memberikan pengaruh positif terhadap semangat belajar mereka. Pengaruh tersebut muncul melalui kebiasaan saling mengingatkan tugas, belajar bersama, berbagi informasi akademik, hingga adanya dorongan untuk tidak tertinggal dari teman-teman lainnya. Dalam konteks ini, informan Nuraeni menjelaskan bahwa kelompok pertemanannya memiliki budaya kompetisi sehat yang membuat setiap anggota terdorong untuk lebih aktif dan serius dalam belajar. Ia mengungkapkan:

“Mereka bikin semangat belajar saya naik level. Caranya lewat kompetisi sehat, misalnya siapa yang selesai tugas duluan traktir makan atau sharing tips belajar efektif.”

Lebih lanjut, motivasi belajar juga muncul melalui proses pengaruh sosial (*social influence*) yang terjadi dalam kelompok sebaya. Mahasiswa cenderung terdorong untuk belajar ketika melihat teman-temannya aktif, rajin, dan memiliki semangat akademik yang tinggi. Informan Farah Fadia menjelaskan bahwa dirinya merasa lebih termotivasi ketika melihat teman-temannya rajin belajar dan memiliki semangat yang tinggi dalam mengerjakan tugas. Ia menyatakan:

“Kalau lihat temanta rajin belajar, jadi ikut termotivasi juga. Apalagi kalau saling ingatkan, jadi tidak malas-malas sekali.”

Hal serupa juga disampaikan oleh Musdalifah yang mengaku terdorong untuk segera menyelesaikan tugas ketika melihat teman-temannya sudah mulai atau bahkan lebih dulu

menyelesaikannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa *peer group* berfungsi sebagai lingkungan sosial yang membentuk kebiasaan belajar mahasiswa melalui proses saling memengaruhi antaranggota kelompok. Dengan demikian, pengaruh positif *peer group* terhadap motivasi belajar juga terlihat dalam aktivitas akademik yang dilakukan bersama. Berdasarkan hasil wawancara, hampir seluruh informan mengaku sering melakukan kegiatan seperti belajar kelompok, diskusi materi kuliah, kerja tugas bersama, hingga berbagi informasi mengenai perkuliahan. Aktivitas tersebut membuat mahasiswa merasa lebih mudah memahami materi dan lebih bersemangat dalam menjalani proses belajar. Informan Besse Hajrah menjelaskan bahwa teman-temannya sering berperan sebagai pengingat dan penyemangat ketika menghadapi mata kuliah yang sulit. Ia menyatakan:

“Memiliki teman yang mau berjuang bersama membuat beban belajar terasa lebih ringan.”

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa kelompok pertemanan tidak hanya menjadi sumber motivasi secara akademik, tetapi juga memberikan dukungan emosional yang membantu mahasiswa menghadapi tekanan selama perkuliahan. Kehadiran teman sebaya membuat mahasiswa merasa tidak sendiri dalam menghadapi tuntutan akademik sehingga semangat belajar tetap terjaga. Selain memberikan dorongan positif, beberapa informan juga mengungkapkan bahwa kelompok pertemanan dapat memengaruhi motivasi belajar secara negatif apabila interaksi sosial lebih banyak diisi dengan aktivitas non-akademik. Informan seperti Farah Fadia, Saslim, dan Etty Herawati menyatakan bahwa suasana nongkrong yang terlalu santai terkadang membuat mereka menunda tugas dan kehilangan fokus belajar.

Meskipun demikian, sebagian besar informan tetap menilai bahwa pengaruh positif kelompok pertemanan lebih dominan dibandingkan pengaruh negatifnya. Informan Tika bahkan menegaskan bahwa pilihan kelompok pertemanan sangat menentukan perkembangan diri mahasiswa. Ia mengaku pernah meninggalkan kelompok pertemanan yang dianggap tidak mendukung perkembangan akademiknya demi bergabung dengan lingkungan yang lebih suportif dan mampu mendorong dirinya untuk berkembang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *peer group* memiliki peran yang sangat penting sebagai sumber motivasi belajar mahasiswa. “Melalui interaksi sosial yang intensif, kelompok pertemanan mampu membentuk semangat belajar, meningkatkan kedisiplinan akademik, serta menciptakan lingkungan yang suportif dalam proses pendidikan. Pengaruh tersebut muncul melalui kebiasaan saling membantu, berbagi informasi, memberikan dorongan emosional, hingga munculnya kompetisi sehat antaranggota kelompok (Aeni et al., 2025).” Oleh karena itu, *peer group* tidak hanya berfungsi sebagai kelompok sosial dalam kehidupan mahasiswa, tetapi juga sebagai faktor penting yang memengaruhi motivasi dan perkembangan akademik mahasiswa selama menjalani perkuliahan.

Peran Peer Group dalam Memperkuat Academic Resilience Mahasiswa

“*Academic resilience* merupakan kemampuan mahasiswa untuk bertahan, beradaptasi, dan tetap berusaha menghadapi berbagai tekanan maupun tantangan akademik selama proses perkuliahan. Kemampuan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal individu, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial di sekitarnya, termasuk kelompok pertemanan atau *peer group* (Ismail et al., 2024).” Dalam kehidupan mahasiswa, *peer group* memiliki peran penting sebagai sumber dukungan sosial, emosional, maupun akademik yang membantu mahasiswa menghadapi berbagai kesulitan selama menjalani pendidikan. Dengan demikian, keberadaan kelompok pertemanan yang suportif dapat memperkuat *academic resilience* mahasiswa dalam menghadapi tekanan tugas, ujian, revisi, maupun tuntutan akademik lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas informan menyatakan bahwa kelompok pertemanan membantu mereka bertahan menghadapi tekanan akademik melalui dukungan, kerja sama, dan kebiasaan saling membantu antaranggota kelompok. Dalam konteks ini, informan Zabina menjelaskan

bahwa dirinya dan teman temannya sering belajar bersama dan mengerjakan revisi tugas akhir bersama. Ia mengungkapkan:

“ Kami sering dalam konteks akademik karena sekarang sudah fase skripsi yang dimana di antara kami ada yang satu dosen pembimbing dan dosen penguji jadi biasanya selalu sama sama pergi bimbingan”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *peer group* berperan sebagai sumber dukungan akademik dan emosional bagi mahasiswa dalam menghadapi proses penyusunan skripsi. Kebiasaan menjalani bimbingan bersama membuat mahasiswa merasa lebih tenang, termotivasi, dan tidak sendirian dalam menghadapi tekanan akademik yang muncul selama proses penyelesaian studi. Selain itu, bentuk academic resilience juga terlihat melalui kebiasaan saling membantu memahami materi dan menyelesaikan kesulitan akademik. Informan Dima menjelaskan bahwa ketika ada anggota kelompok yang mengalami kendala dalam proses perkuliahan, mereka akan bersama-sama membantu mencari solusi. Ia menyatakan:

“Kalaupun ada salah satu yang tertinggal atau punya kendala, kita bantu carikan solusinya sama-sama.”

Hal tersebut memperlihatkan bahwa kelompok pertemanan memiliki fungsi penting dalam membangun kemampuan mahasiswa untuk bertahan menghadapi kesulitan akademik. Dukungan yang diberikan tidak hanya berupa bantuan akademik, tetapi juga dukungan emosional yang membuat mahasiswa lebih percaya diri dan tetap termotivasi menjalani proses perkuliahan. Mahasiswa cenderung mengadopsi perilaku gaya hidup dan norma yang diterima dalam *peer group* mereka. *peer group* yang positif dapat memodelkan perilaku yang konstruktif, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerjasama. Sebaliknya, “*peer group* yang negatif dapat mendorong perilaku berisiko dan kepribadian yang kurang adaptif, mahasiswa cenderung mengamati dan meniru perilaku teman sebaya yang dianggap populer atau berpengaruh, norma kelompok seperti gaya hidup, kebiasaan, dan aktivitas dapat membentuk pola perilaku mahasiswa (Afif & Resdati, 2025).”

Peran *peer group* dalam memperkuat academic resilience juga terlihat dari adanya kebiasaan saling mengingatkan, berbagi informasi, dan memberikan semangat ketika menghadapi tekanan akademik. Informan Riskha Sudiarti mengungkapkan bahwa teman-temannya sering membantu mengingatkan tugas dan memberikan dukungan ketika dirinya merasa malas belajar. Ia menjelaskan:

“Teman-teman dalam kelompok pertemanan sangat memengaruhi semangat belajar saya. Mereka saling mengingatkan untuk mengerjakan tugas dan memberi dukungan ketika merasa malas belajar.”

Selain memberikan dukungan dalam situasi akademik, *peer group* juga membantu mahasiswa menjaga keseimbangan emosional selama menjalani kehidupan perkuliahan. Beberapa informan menjelaskan bahwa aktivitas nongkrong, berbincang santai, dan melakukan kegiatan bersama menjadi cara untuk mengurangi kejenuhan akibat tekanan akademik. Informan Tika menyatakan bahwa kelompok pertemanannya tidak hanya fokus pada kegiatan belajar, tetapi juga melakukan aktivitas refreshing bersama agar tidak mengalami kejenuhan dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa *peer group* memiliki fungsi penting dalam membantu mahasiswa mengelola stres akademik sehingga mereka mampu tetap bertahan dan melanjutkan proses belajar dengan lebih baik.

Namun, beberapa informan juga mengakui bahwa kelompok pertemanan terkadang dapat menjadi hambatan dalam menjaga konsistensi akademik apabila interaksi sosial lebih banyak diisi dengan aktivitas non-akademik. Informan Musdalifah dan Farah Fadia mengungkapkan bahwa suasana nongkrong yang terlalu santai terkadang membuat fokus belajar menurun dan tugas menjadi tertunda. Tapi, sebagian besar informan tetap mampu mengontrol diri dan kembali fokus pada tujuan akademik mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam memanfaatkan lingkungan pertemanan secara positif juga menjadi bagian penting dalam membangun academic resilience.

Dalam menyikapi perbedaan tujuan akademik, mayoritas informan memilih untuk tetap saling menghargai dan mendukung satu sama lain. Sikap tersebut memperlihatkan adanya hubungan sosial yang sehat dalam kelompok pertemanan sehingga mahasiswa tetap merasa nyaman dan diterima meskipun memiliki target akademik yang berbeda. Lingkungan sosial yang terbuka dan suportif tersebut membantu mahasiswa mempertahankan kestabilan emosional dan semangat akademik selama proses perkuliahan berlangsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *peer group* memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat academic resilience mahasiswa. Kelompok pertemanan tidak hanya menjadi tempat berbagi pengalaman dan dukungan sosial, tetapi juga menjadi sumber motivasi, penguatan emosional, serta strategi bersama dalam menghadapi berbagai tekanan akademik. Melalui kebiasaan saling membantu, berbagi informasi, memberikan dukungan emosional, dan menjaga keseimbangan sosial, *peer group* membantu mahasiswa untuk tetap bertahan, beradaptasi, dan berkembang dalam menghadapi tantangan kehidupan akademik di perguruan tinggi.

Aktivitas dan Dinamika dalam Kelompok Pertemanan Mahasiswa

Kelompok pertemanan mahasiswa tidak hanya terbentuk sebagai hubungan sosial semata, tetapi juga berkembang menjadi ruang interaksi yang memiliki berbagai aktivitas dan dinamika di dalamnya. Aktivitas yang dilakukan bersama dalam *peer group* mencerminkan adanya hubungan yang erat antara aspek sosial dan akademik dalam kehidupan mahasiswa. “Melalui interaksi yang berlangsung secara rutin, mahasiswa membangun pola komunikasi, kerja sama, serta hubungan emosional yang memperkuat kedekatan antaranggota kelompok (Afif & Resdati, 2025).” Sehingga, kelompok pertemanan menjadi salah satu bagian penting dalam kehidupan kampus karena tidak hanya berfungsi sebagai tempat bersosialisasi, tetapi juga sebagai ruang belajar dan berbagi pengalaman.

Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas informan menyatakan bahwa aktivitas yang paling sering dilakukan bersama kelompok pertemanan adalah belajar bersama, diskusi tugas, mengerjakan kerja kelompok, berbagi materi kuliah, hingga saling membantu dalam proses akademik. Selain itu, aktivitas sosial seperti nongkrong, makan bersama, jalan-jalan, dan berbincang santai juga menjadi bagian dari interaksi dalam kelompok pertemanan. Informan Raodah Syahwani menjelaskan bahwa dirinya dan teman-temannya sering melakukan berbagai aktivitas bersama, baik dalam konteks akademik maupun sosial. Ia mengungkapkan:

“Aktivitas yang kami lakukan cukup beragam. Dalam konteks akademik, kami sering belajar bersama, berdiskusi tentang tugas, dan saling berbagi materi. Di luar itu, kami juga sering nongkrong atau sekadar mengobrol santai.”

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa kelompok pertemanan mahasiswa memiliki dinamika yang tidak hanya berfokus pada kegiatan akademik, tetapi juga membangun hubungan sosial yang lebih dekat melalui aktivitas santai dan kebersamaan sehari-hari. Aktivitas tersebut menjadi sarana untuk menjaga kedekatan emosional dan menciptakan rasa nyaman antaranggota kelompok. Dalam konteks akademik, intensitas interaksi antaranggota kelompok tergolong cukup tinggi. Sebagian besar informan mengaku hampir setiap hari berkomunikasi dengan kelompok pertemanannya, baik secara langsung maupun melalui media sosial seperti grup WhatsApp. Informan Musdalifah menjelaskan bahwa dirinya dan teman-temannya hampir setiap minggu melakukan interaksi akademik untuk diskusi dan mengerjakan tugas bersama. Ia menyatakan:

“Hampir setiap minggu kami berinteraksi dalam konteks akademik, baik untuk diskusi maupun mengerjakan tugas.”

Hal tersebut memperlihatkan bahwa kelompok pertemanan memiliki fungsi penting sebagai media komunikasi akademik yang membantu mahasiswa dalam menjalani proses perkuliahan. Selain aktivitas belajar bersama, dinamika dalam kelompok pertemanan juga terlihat melalui adanya

kebiasaan saling membantu dan berbagi informasi akademik. Informan Riskha Sudiarti menjelaskan bahwa dirinya dan teman-temannya sering berdiskusi mengenai tugas kuliah, masa depan, serta saling memberikan pendapat ketika ada masalah akademik maupun pribadi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *peer group* menjadi ruang kolaborasi yang membantu mahasiswa menghadapi berbagai tuntutan akademik melalui kerja sama dan pertukaran informasi antaranggota kelompok.

Dinamika kelompok pertemanan juga dipengaruhi oleh adanya suasana santai dan aktivitas hiburan yang dilakukan bersama. Beberapa informan mengungkapkan bahwa nongkrong dan berbincang santai menjadi cara untuk mengurangi kejenuhan akibat aktivitas perkuliahan yang padat. Informan Nur Ika Sari menjelaskan bahwa dirinya dan teman-temannya tidak hanya belajar bersama, tetapi juga sering makan bersama dan berbincang santai sebagai bentuk refreshing setelah aktivitas akademik. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok pertemanan mahasiswa tidak hanya berfungsi sebagai ruang akademik, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga keseimbangan emosional selama menjalani kehidupan kampus.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa dinamika dalam kelompok pertemanan tidak selalu berjalan secara positif. Beberapa informan mengakui bahwa suasana nongkrong yang terlalu santai terkadang membuat fokus belajar menurun dan tugas menjadi tertunda. Informan Ety Herawati menjelaskan bahwa ketika teman-temannya terlalu santai atau terlalu sering nongkrong, dirinya terkadang ikut terbawa suasana dan menjadi malas belajar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dinamika dalam kelompok pertemanan dapat memberikan pengaruh yang berbeda tergantung pada pola interaksi dan kebiasaan yang terbentuk dalam kelompok.

Meskipun mayoritas informan tetap berupaya menjaga keseimbangan antara aktivitas sosial dan tanggung jawab akademik. Sebagian besar informan menilai bahwa kelompok pertemanan yang ideal adalah kelompok yang mampu membangun suasana nyaman tanpa mengabaikan kewajiban akademik. Dalam konteks ini, mahasiswa berusaha menciptakan dinamika kelompok yang saling mendukung, terbuka dalam komunikasi, serta mampu memahami batas antara waktu belajar dan waktu bersantai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas dan dinamika dalam kelompok pertemanan mahasiswa terbentuk melalui interaksi sosial dan akademik yang berlangsung secara intensif. Kelompok pertemanan menjadi ruang bagi mahasiswa untuk belajar bersama, berbagi pengalaman, memperoleh dukungan emosional, sekaligus membangun hubungan sosial yang lebih dekat. Dinamika yang muncul dalam kelompok tersebut memperlihatkan bahwa *peer group* memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman kehidupan mahasiswa selama menjalani proses perkuliahan, baik dalam aspek akademik maupun sosial. *Peer group* yang positif dapat mendorong mahasiswa untuk disiplin dan bertanggung jawab, berprestasi. sebaliknya *peer group* yang negatif dapat mendorong perilaku berisiko seperti merokok, atau tindakan kriminal. "Peran merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang atau perkelompok seperti *peer group* untuk menghasilkan suatu perubahan yang diinginkan, setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya (Afif & Resdati, 2025)."

Tantangan Dan Dampak Negatif *Peer Group* Terhadap Mahasiswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, dapat dilihat bahwa kelompok pertemanan *peer group* tidak selalu memberikan dampak positif terhadap kehidupan akademik mahasiswa. Walaupun sebagian besar informan mengakui bahwa teman sebaya mampu meningkatkan motivasi belajar dan membantu proses akademik, terdapat juga beberapa tantangan serta dampak negatif yang muncul akibat pengaruh kelompok pertemanan tersebut. Dampak negatif ini umumnya muncul ketika mahasiswa tidak mampu mengatur keseimbangan antara aktivitas sosial dan tanggung jawab akademik.

Salah satu tantangan utama yang paling sering muncul adalah berkurangnya fokus belajar karena terlalu banyak menghabiskan waktu bersama teman. Beberapa informan mengaku bahwa suasana nongkrong yang terlalu nyaman sering membuat tugas tertunda dan waktu belajar berkurang. Informan Farah Fadia misalnya mengatakan bahwa ketika sedang berkumpul, “kadang kebanyakan main daripada belajar, jadi ikut terbawa suasana, akhirnya malas belajar.” Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Etty Herawati yang menyatakan bahwa saat teman-temannya terlalu santai dan sering nongkrong, dirinya ikut merasa malas belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang terlalu santai dapat memengaruhi kedisiplinan mahasiswa dalam menjalankan kewajiban akademiknya.

Beberapa informan juga menjelaskan bahwa aktivitas nongkrong yang terlalu sering membuat konsentrasi belajar menjadi terganggu. Djoei Andi Tandingan menyebutkan bahwa “ketika terlalu lama nongkrong sehingga waktu belajar menjadi berkurang atau tugas menjadi tertunda.” Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa interaksi sosial yang berlebihan dapat menghambat manajemen waktu mahasiswa. Hal serupa juga diungkapkan oleh Musdalifah yang mengatakan bahwa niat awal untuk belajar bersama sering berubah menjadi kegiatan makan dan mengobrol sehingga fokus belajar terbagi. Situasi seperti ini memperlihatkan bahwa kelompok pertemanan kadang tidak berjalan sesuai tujuan akademik awal.

Tantangan lainnya adalah adanya pengaruh lingkungan yang dapat membentuk kebiasaan akademik mahasiswa, baik secara positif maupun negatif. Banyak informan menyadari bahwa mahasiswa cenderung mengikuti kebiasaan kelompok tempat mereka bergaul. Informan Dima menyebutkan bahwa “kalau teman malas kita pasti juga akan ikut malas, kalau teman rajin pasti kita juga ikutan rajin.” Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa *peer group* memiliki kekuatan besar dalam membentuk perilaku belajar mahasiswa. Apabila mahasiswa berada di lingkungan yang kurang mendukung akademik, maka motivasi belajar juga berpotensi menurun.

Beberapa informan juga mengakui bahwa terlalu nyaman dengan kelompok pertemanan dapat membuat mahasiswa kehilangan prioritas akademiknya. Riskha Sudiarti mengatakan bahwa ketika terlalu sering nongkrong dan lebih banyak menghabiskan waktu untuk hal-hal di luar akademik, fokus belajar menjadi berkurang. Begitu pula dengan Said Hanafi yang menyatakan bahwa dirinya pernah menunda tugas karena terlalu sering bermain dan nongkrong bersama teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan pertemanan yang tidak memiliki keseimbangan dapat menjadi hambatan dalam mencapai keberhasilan akademik.

Di sisi lain, terdapat tantangan berupa perbedaan tujuan akademik dalam kelompok pertemanan. Walaupun sebagian besar informan memilih untuk saling menghargai perbedaan tersebut, kondisi ini tetap dapat memengaruhi pola pikir dan semangat belajar mahasiswa. Ada mahasiswa yang lebih fokus pada akademik, sementara yang lain lebih santai atau memiliki prioritas berbeda seperti organisasi dan aktivitas sosial. Jika mahasiswa tidak memiliki prinsip yang kuat, maka ia dapat mudah terbawa oleh arah kelompoknya. Karena itu, beberapa informan seperti Nur Ika Sari dan Etty Herawati menegaskan pentingnya tetap memiliki target dan prinsip pribadi agar tidak terlalu mudah dipengaruhi lingkungan dan terbawa suasana.

Hasil wawancara juga memperlihatkan bahwa mahasiswa mulai menyadari pentingnya memilih lingkungan pertemanan yang sehat dan mendukung perkembangan diri. Informan Tika bahkan mengaku pernah meninggalkan kelompok lama yang dianggap tidak mendukung akademik demi bergabung dengan kelompok yang lebih positif dan bisa diajak berkembang bersama. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memahami bahwa kualitas lingkungan sosial sangat memengaruhi proses belajar dan ketahanan akademik mereka.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa *peer group* memang memiliki peran besar dalam kehidupan mahasiswa, tetapi pengaruh tersebut tidak selalu positif. Dampak negatif yang muncul meliputi menurunnya fokus belajar, kebiasaan menunda tugas, berkurangnya disiplin akademik, serta

kecenderungan mengikuti perilaku negatif kelompok. Oleh karena itu, mahasiswa perlu memiliki kemampuan dalam memilih lingkungan pertemanan yang sehat, mampu mengatur waktu antara belajar dan bersosialisasi, serta tetap memiliki tujuan akademik yang jelas agar tidak mudah terbawa pengaruh negatif dari kelompok pertemanan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peer group memiliki peran yang penting dalam kehidupan akademik mahasiswa, khususnya dalam meningkatkan motivasi belajar dan memperkuat academic resilience. Kelompok pertemanan terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara alami berdasarkan kedekatan emosional, intensitas komunikasi, pengalaman bersama, serta kesamaan tujuan selama menjalani kehidupan perkuliahan. Dalam konteks ini, peer group tidak hanya berfungsi sebagai kelompok sosial, tetapi juga menjadi ruang dukungan akademik dan emosional bagi mahasiswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peer group mampu meningkatkan motivasi belajar mahasiswa melalui kebiasaan saling membantu, belajar bersama, berbagi informasi akademik, saling mengingatkan tugas, serta adanya dorongan dan kompetisi sehat antar anggota kelompok. Kehadiran teman sebaya membuat mahasiswa merasa lebih semangat, percaya diri, dan tidak merasa sendiri dalam menghadapi tuntutan akademik. Selain itu, peer group juga berperan dalam memperkuat academic resilience mahasiswa melalui dukungan sosial, kerja sama, serta kemampuan saling memberikan semangat ketika menghadapi tekanan akademik, seperti tugas kuliah, ujian, revisi, maupun penyusunan skripsi.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa hubungan sosial yang terjalin dalam peer group tidak hanya memberikan manfaat dalam aspek akademik, tetapi juga membantu mahasiswa dalam proses pembentukan karakter, kemampuan beradaptasi, dan pengelolaan emosi selama menjalani kehidupan perkuliahan. Mahasiswa yang berada dalam lingkungan pertemanan yang positif cenderung lebih mampu menghadapi tekanan, membangun pola pikir yang optimis, serta memiliki semangat untuk berkembang bersama kelompoknya. Dengan adanya dukungan sosial dan emosional dari teman sebaya, mahasiswa menjadi lebih siap menghadapi berbagai tantangan akademik maupun sosial di lingkungan perguruan tinggi.

Di sisi lain, penelitian ini juga menunjukkan bahwa dinamika kelompok pertemanan tidak selalu memberikan pengaruh positif. Aktivitas nongkrong yang berlebihan, suasana pertemanan yang terlalu santai, serta kebiasaan menunda tugas dapat memengaruhi fokus belajar dan kedisiplinan akademik mahasiswa. Oleh karena itu, mahasiswa perlu memiliki kemampuan dalam memilih lingkungan pertemanan yang positif, menjaga keseimbangan antara aktivitas sosial dan akademik, serta tetap memiliki tujuan akademik yang jelas agar tidak mudah terbawa pengaruh negatif kelompok.

Dengan demikian, peer group menjadi salah satu faktor sosial yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan akademik dan sosial mahasiswa. Lingkungan pertemanan yang suportif dapat membantu mahasiswa meningkatkan motivasi belajar, memperkuat academic resilience, serta membantu proses adaptasi mahasiswa dalam menjalani kehidupan di perguruan tinggi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kualitas lingkungan pertemanan dapat memengaruhi cara mahasiswa menghadapi tekanan akademik, membangun rasa percaya diri, dan mempertahankan semangat belajar selama proses perkuliahan berlangsung. Oleh karena itu, keberadaan peer group yang positif menjadi penting dalam mendukung keberhasilan akademik dan perkembangan sosial mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, S. N., Abdullah, M. N. A., & Mujayapura, M. R. R. (2025). Pengaruh circle pertemanan terhadap efektivitas kelompok belajar mahasiswa. *Pahlawan: Jurnal Ilmu Pendidikan-Sosial-Budaya*, 21(2), 182–192.
- Afif, A., & Resdati, R. (2025). Peran peer group dalam membentuk gaya hidup mahasiswa di Cafe Boco Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(11.D), 161–180.
- Astuti, E. R., & Zakaria, R. (2021). Hubungan motivasi belajar dengan prestasi akademik. *Journal Health & Science: Gorontalo Journal Health and Science Community*, 5(1), 222–228. <https://ejournal.ung.ac.id/index.php/gojhes/article/view/10276>
- Cassidy, S. (2016). The Academic Resilience Scale (ARS-30): A new multidimensional construct measure. *Frontiers in Psychology*, 7(1787), 1–11.
- Danianta, P. B., & Khotimah, S. K. (2024). Resiliensi akademik mahasiswa akhir: Peran optimisme dan dukungan teman sebaya. *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi)*, 19(1), 45–55. <https://journal.umg.ac.id/index.php/psikosains/article/download/7167/4007>
- Fitriani, N., & Nurhayati, E. (2021). Peran dukungan teman sebaya terhadap academic resilience mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 15(1), 45–56.
- Ismail, N., Munadiyah, S., & Prihatini, P. (2024). Resiliensi akademik pada mahasiswa tahun pertama Program Studi Psikologi Universitas Muhammadiyah Maluku Utara. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 11176–11184.
- Koentjaraningrat. (1993). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Nasution, & Fahriyan, R. (2025). Peran teman sebaya dalam pembentukan kepribadian yang baik mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Angkatan 2020 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syahada Padangsidempuan. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
- Rahman, S. (2022). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*. <https://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1076>
- Robert, D. C. (2025). Peran dukungan sosial terhadap motivasi belajar mahasiswa di perguruan tinggi. *Prosiding Seminar Psikologi (PROSEPSI)*, 2(1), 93–107. <https://prosiding.umk.ac.id/index.php/prosepsi/article/download/988/808>
- Susilowati, T., & Sari, I. M. (2014). Hubungan dukungan sosial teman sebaya (peer group) dengan minat mahasiswa mengikuti Program Profesi Ners di STIKES Aisyiyah Surakarta. *Gaster*, 11(2), 7–15.
- Syauqi, T. A. (2019). Gambaran motivasi berprestasi peer group religius pada mahasiswa. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 5(2), 133–139. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/psikis/article/view/2936>
- Wahyuni, T., & Rahmawati, I. (2024). Dukungan sosial teman sebaya dan motivasi belajar mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 12(1), 30–41.